RELEVANSI PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) DI MALANG RAYA

Agus Hery Supadmi Irianti

Dosen Teknologi Industri Program Studi Tata Busana-Fakultas Teknik
Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No 5 Malang Jawa Timur Indonesia

email: agushery_um52@yahoo.co.id

Abstrak. Ketercapaian Kompetensi Siswa SMK Program keahlian busana butik tidak dapat lepas dari pengalaman Praktek Kerja industri. Pelaksanaan Praktek Kerja industri yang relevan akan memberikan pengalaman nyata agar dapat meningkatkan kompetensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Relevansi Pengalaman siswa selama melaksanakan praktek kerja industri, diantaranya adalah sarana prasarana industri, pembimbingan yang dilakukan oleh pihak industri, kompetensi yang diberikan selama siswa melaksanakan praktek kerja industri dan peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan Persentase. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya yang sudah selesai menempuh Praktek Kerja industri. Teknik sampling menggunakan Total Sampling yang berjumlah 329. Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Sarana dan prasarana selama melaksanakan praktek kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 51.06 %; 2) Pembimbingan oleh industri selama praktek kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 59.27%; 3) Kompetensi yang diperoleh selama praktek kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 89.06 %; 4) Peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri dapat dideskripsikan relevan yang mencapai 55.93 % dan 5) Pengalaman selama melaksanakan praktek kerja industri secara keseluruhan dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 76.60%. Dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan agar pihak sekolah lebih selektif dalam menempatkan siswa praktek kerja industri serta saran bagi Dudi agar dapat menjalin kerja sama yang lebih bermanfaat khususnya dalam memberikan pengalaman nyata selama siswa melaksanakan praktek kerja industri.

Kata Kunci: relevansi, pelaksanaan Praktek kerja industri.

PENDAHULUAN

PP No. 8 Th 2012 tentang KKKNI, dijelaskan bahwa lulusan pendidikan menengah paling rendah setara dengan jenjang kualifikasi 2, dimana jenjang kualifikasi 2 adalah: 1) Mampu melaksanakan satu tugas spesifik, dengan menggunakan alat, dan informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan, serta menunjukkan kinerja dengan mutu yang terukur, di bawah pengawasan langsung atasannya; 2) Memiliki pengetahuan operasional dasar dan pengetahuan faktual bidang kerja yang spesifik, sehingga mampu memilih penyelesaian yang tersedia terhadap masalah yang lazim timbul; 3) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab membimbing orang lain. Untuk membekali siswa SMK sesuai dengan tuntutan KKKNI maka peran sekolah dan dudi dalam proses pembelajaran sangat menentukan dalam mewujudkan kompetensi siswa sesuai dengan KKKNI tersebut. Sehingga perlu pengalaman belajar yang mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan lewat proses belajar mengajar, maupun

situasi kerja yang sebenarnya karena keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school succes*) dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*) (Djohar, 2007:1295-1297). Sementara itu hingga saat ini pendidikan kejuruan masih menghadapi kendala kesepadanan kualitatif dan kuantitatif sehingga terjadi kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan pendidikan kejuruan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri, (Sumarno, 2008). Kesepadanan kualitatif terjadi karena perkembangan teknologi di industri sangat sementara kesepadanan kuantitatif terjadi karena adanya ketidak seimbangan jumlah lapangan kerja yang ada dengan jumlah output pendidikan yang mencari pekerjaan (Syahril IS, 2012). Selain itu Peran Dudi sebagai tempat praktek kerja industri belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil Penelitian Berbagai pandangan dari DUDI tentang SMK, sejauh ini hanya melihat sebagai lembaga pendidikan menengah yang mendidik siswanya dengan melakukan kerja praktek, agar siswanya nanti mengenal lingkungan kerja. Mereka belum tahu atau tidak mau tahu dengan adanya konsep PSG dimana nantinya siswa lulusan SMK diharapkan dapat menjadi pekerja yang handal. Oleh karena itu seringkali ada pandangan yang sedikit kurang menyenangkan bagi SMK yang mencari tempat praktek, masih banyak DUDI yang menolak sebagai tempat praktek bagi siswa SMK. Ataupun kalau mau menerima seringkali mereka menempatkan tidak pada tempat yang sesuai dengan bidang keahlian yang harus dilatih pada bidang – bidang tertentu (Widiyanto dan Utaminingsih Diakses 17 April 2013).

Belajar diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja. Sekalipun telah banyak hasil positif yang telah dicapai oleh pembangunan pendidikan kejuruan selama ini tetapi ternyata belum mampu menjadi landasan yang kuat menghadapi tantangan yang ada, dan yang akan timbul pada masa depan. Pada dasarnya permasalahan yang harus diselesaikan adalah kesenjangan antara keadaan nyata pendidikan kejuruan dengan tuntutan masa depan dengan memperhatikan tinjauan teoritik dan empirik. Kesenjangan di atas dapat mengakibatkan penumpukan pengangguran terdidik Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa dilema bangsa terkait dengan pengangguran terbuka sesungguhnya difasilitasi oleh dua hal yaitu menumpuknya jumlah pengangguran terdidik dan tidak terdidik dengan tingkat kompetensi yang tidak sinkron dengan kebutuhan pasar. (Sanisah, 2010: 156-157). Oleh sebab itu Bengkel kerja dan laboratorium di sekolah merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis dan edukatif. Sedangkan peran dudi dalam memberikan

Pengalaman kerja yang sesuai tuntutan industri dalam pelaksanaan praktek kerja industri siswayang diberikan oleh dudi kepada siswa yang melakukan praktek kerja industri juga dapat Memiliki Hubungan kerjasama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Pendidikan Kejuruan

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan pengembangan diri di kemudian hari (Direktorat PSMK, 2004: 3). Pada dasarnya pengertian Pendidikan kejuruan dikembangkan dari konsep *vocational education* (pendidikan kejuruan) dan *occupational education* (pendidikan keduniakerjaan). Terkait itu Goscov (2000:5) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai berikut:

The mandate of vocational school and training manifold. first, the Vocational education and tarining system should deliver both foundation and pecialist skills to private individuals, enabling them to fin Employment or launch their own business, to work productively and adapt to different technologies, tasks and conditions.

Yang berarti bahwa fungsi pendidikan kejuruan adalah menyiapkan pondasi dan keterampilan khusus pada seseorang, mengembangkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan, membantu mereka bekerja produktif dan adaptif dalam kondisi dan tugas tugas dengan teknologi yang berbeda. Adapun Menurut Clake & Winch (2007:9) mendefinisikan *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature*. Yang artinya Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang pembelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik. Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK menurut Depdiknas (2004:7) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Pendidikan dan pelatihan merupakan cara untuk mempersiapkan angkatan kerja yang memiliki kompetensi untuk mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif. Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistis

dan edukatif. siswa SMK harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang luwes yang mencakup kompetensi kunci dan kompetensi pada bidang keahlian tertentu agar mampu bersaing di pasar kerja,. (Soenaryo, dkk. 2002).

Relevansi Pelaksanaan Praktek kerja industri

Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah SMK sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan dituntut untuk dapat mengikuti ritme yang berkembang di DUDI. Hal tersebut senada dengan beberapa pendapat tentang pendidikan kejuruan yang tertuang dalam 16 teori Pendidikan Kejuruan yang ditulis Prosser dalam Djoyonegoro, antara lain bahwa: Pendidikan kejuruan akan efisien jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan (replika) lingkungan di tempat kelak mereka akan bekerja; latihan kejuruan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan yang sama dan mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak; latihan diberikan secara langsung dan spesifik yang berupa pengalaman khusus; mengenal kondisi kerja dan harapan pasar; jika Pendidikan kejuruan telah diupayakan agar biaya per unit itu diperkecil, namun jika sudah sampai batas minimal tetapi ternyata hasilnya tidak efektif sebaiknya penyelenggaraan Pendidikan Kejuruan dibatalkan. Pembelajaran siswa di SMK pada industri yang biasa disebut praktek kerja industri merupakan perolehan pengalaman dalam situasi nyata yang penuh dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian pengalaman nyata di industri merupakan pengalaman yang mendukung ketercapaian kompetensi siswa SMK. Sudah selayaknyalah kalau apa yang diperoleh di dunia usaha dan dunia industri haruslah pengalaman yang relevan dengan kompetensi siswa SMK. Relevansi pengalaman tersebut tentunya juga akan ditentukan oleh relevansi dalam memilih industri sebagai tempat praktek kerja industrinya. Kerelevansian dalam hal ini ditekankan pada relevansi jenis pekerjaan yang sesuai standar kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Seperti kita ketahui bahwa Lingkup pekerjaan Program keahlian Tata Busana yang tertuang dalam Standar kompetensi kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dibedakan menjadi dua yaitu *Custom-made* dan Garmen/Konfeksi (Kurikulum SMK, 2004:8) Lingkup pekerjaan custom-made meliputi: Penjahit/operator, , Tukang Potong, Pembuat pola, pekerja pada bagian finishing, menghias busana, membuat pelengkap busana. Sedangkan lingkup pekerjaan Garmen meliputi: *Triming, Preparing, ticketing dan bundling, cutting, sewing, finishing*, pembuatan sampel, *pressing, packing dan labelling*. Dalam hal ini yang dimaksud relevansi adalah kesesuaian antara apa yang dilaksanakan dengan yang diharapkan. Relevansi pemilihan tempat praktek kerja industri diartikan sebagai kesesuaian antara tempat dengan kompetensi yang diharapkan yaitu kompetensi

busana butik. Kompetensi yang diharapkan dari dudi juga akan digunakan sebagai dasar untuk melihat apakah tempat praktek kerja industri memberikan pengalaman yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha dunia industri. Relevansi pemilihan tempat praktek kerja industri bukan dilihat dari nama tempat praktek kerja industrinya akan tetapi dari pengalaman apa yang diberikan kepada siswa praktek kerja industri. Reeve and Gallacher (2005:13) menyebutkan empat konsep yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan praktek kerja industri ,yaitu: (1) partnership,(2) flexibility, (3) relevance, dan (4) accreditation. Pelaksanaan praktek kerja industri bukan sekedar penempatan siswa pada industri dan mendapatkan pengalaman bekerja, namun dapat menyediakan kebutuhan industri akan sumber daya yang memiliki keterampilan dasar sebagai modal untuk dapat dilibatkan dalam pengalaman kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010 : 11) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain”. Obyek penelitian adalah Relevansi Pelaksanaan Praktek Kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan” (Sugiyono, 2010:90) Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK Program keahlian Busana Butik se Malang Raya yang telah selesai menempuh Praktek Kerja industri di butik tahun 2013 . Yang berjumlah 329 siswa. Teknik sampling menggunakan Total sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil paparan data penelitian Relevansi Pelaksanaan Praktek Kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya ini bertujuan untuk melihat relevansi kompetensi yang diberikan oleh Dudi sebagai tempat Praktek Kerja industri. Relevansi Pelaksanaan ini akan dilihat dari 4 hal yaitu: relevansi sarana dan prasarana selama melaksanakan praktek kerja industri , relevansi pembimbingan selama melaksanakan Praktek Kerja industri, relevansi kompetensi yang diperoleh siswa selama melaksanakan Praktek Kerja industri dan relevansi peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri. Relevansi Pelaksanaan Praktek Kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya diperoleh berdasarkan Jumlah item pertanyaan.

Skor tertinggi didapat dari banyak item soal dikali nilai maksimal tiap item soal. Skor terendah didapat dari banyak item soal dikali nilai minimal tiap item soal.. Banyak interval yang ditentukan oleh peneliti ada 4 kategori, yaitu relevan, cukup relevan, kurang relevan, dan tidak relevan.

Relevansi Pelaksanaan praktek kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya

Hasil paparan data penelitian Relevansi Pelaksanaan Praktek Kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya ini bertujuan untuk melihat relevansi pelaksanaan Praktek Kerja industri, Relevansi Pelaksanaan Praktek Kerja industri ini akan dilihat dari 4 hal yaitu: relevansi sarana prasarana Praktek Kerja industri , relevansi pembimbingan Praktek Kerja industri, relevansi Kompetensi yang diperoleh siswa selama Praktek Kerja industri dan peran siswa selama Praktek Kerja industri. Skor tertinggi didapat dari banyak item soal dikali nilai maksimal tiap item soal. Skor terendah didapat dari banyak item soal dikali nilai minimal tiap item soal. Banyak interval yang ditentukan oleh peneliti ada 4 kategori, yaitu relevan, cukup relevan, kurang relevan, dan tidak relevan

Sarana Prasarana Praktek Kerja Industri

Relevansi sarana prasarana selama pelaksanaan praktek kerja industri diperoleh berdasarkan 7 item pertanyaan. Banyak interval yang ditentukan oleh peneliti ada 4 kategori. Perhitungan panjang kelas interval = 6. Hasil perhitungan dan pengklasifikasian tingkat relevansi sarpras selama pelaksanaan praktek kerja industri siswa SMK dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Relevansi Sarpras Selama Pelaksanaan Praktek Kerja Industri

Skor	interpretasi	f	%
25 – 30	Relevan	161	48.94
19 – 24	cukup relevan	76	23.10
13 – 18	kurang relevan	86	26.14
.7 – 12	tidak relevan	6	1.82
Σ		329	100

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan praktek kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 161 siswa (48.94%) menyatakan sarpras selama pelaksanaan praktek kerja industri relevan, 76 siswa (23.10%)

menyatakan cukup relevan, 86 siswa (26.14%) menyatakan kurang relevan dan 6 siswa (1.82%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 1

Gambar 1. Relevansi Sarpras Selama Pelaksanaan Praktek Kerja Industri

1.2 Relevansi Pembimbingan Selama Pelaksanaan Praktek kerja industri (Pembimbing Industri)

Pembimbingan selama pelaksanaan praktek kerja industri diperoleh berdasarkan 5 item pertanyaan. Perhitungan panjang kelas interval adalah 4. Hasil perhitungan dan pengklasifikasian tingkat relevansi manajemen butik sebagai tempat praktek kerja industri siswa SMK dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Pembimbingan selama pelaksanaan praktek Kerja Industri

Skor	Interpretasi	f	%
17 – 20	Relevan	134	40.73
13 – 16	cukup relevan	166	50.46
.9 -12	kurang relevan	25	7.60
.5 – 8	tidak relevan	4	1.21
Σ		329	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan praktek kerja industri, sebanyak 134 siswa (40.73%) menyatakan pembimbingan selama melaksanakan praktek kerja industri relevan, 166 siswa (50.46%) menyatakan cukup relevan, 25 siswa (7.60%) menyatakan kurang relevan dan 4 siswa (1.21%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 2

Gambar 2 Diagram Pembimbingan selama melaksanakan praktek kerja industri (pembimbing industri)

Relevansi Kompetensi yang diperoleh selama melaksanakan Praktek Kerja Industri

Relevansi Kompetensi selama melaksanakan praktek kerja industri diperoleh berdasarkan 8 item pertanyaan. Panjang kelas interval = 6. Hasil perhitungan dan pengklasifikasian tingkat relevansi karakteristik butik sebagai tempat praktek kerja industri siswa SMK dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Relevansi Kompetensi Yang Diperoleh Selama Melaksanakan Praktek Kerja Industri

Skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
29 – 35	relevan	36	10.94
22 – 28	cukup relevan	147	44.68
15 -21	kurang relevan	136	41.34
.8 – 14	tidak relevan	10	3.04
Σ		329	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan praktek kerja industri, sebanyak 36 siswa (10.94%) menyatakan kompetensi yang diperoleh selama melaksanakan praktek kerja industri relevan, 147 siswa (44.68%) menyatakan cukup relevan, 136 siswa (41.34%) menyatakan kurang relevan dan 10 siswa (3.04%) menyatakan tidak relevan . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 3

Gambar 3 Diagram Relevansi Kompetensi Yang Diperoleh Selama Melaksanakan Praktek Kerja Industri

Relevansi Peran siswa selama melaksanakan praktek Kerja Industri

Relevansi Peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri diperoleh berdasarkan 3 item pertanyaan. Panjang kelas interval = 3. Hasil perhitungan dan pengklasifikasian tingkat relevansi peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Relevansi Peran siswa selama melaksanakan Praktek kerja industri

Skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
12-14	Relevan	184	55.93
9-11	cukup relevan	27	8.21
6 – 8	kurang relevan	112	34.04
3 – 5	tidak relevan	6	1.82
Σ		95	100.00

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan praktek kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 184 siswa (55.93%) menyatakan Peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri relevan, 27 siswa (8.21%) menyatakan cukup relevan, 112 siswa (34.04%) menyatakan kurang relevan dan 6 siswa (1.82%) menyatakan tidak relevan. Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 4

Gambar 4 Diagram Relevansi Peran siswa Selama melaksanakan Praktek kerja industri

5. Relevansi Pelaksanaan Praktek kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya

Hasil paparan data penelitian Relevansi pelaksanaan Praktek kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya ini bertujuan untuk melihat Pengalaman yang diperoleh siswa selama melaksanakan praktek kerja industri, Pengalaman pelaksanaan praktek kerja industri ini akan dilihat dari 4 hal yaitu: sarana dan prasarana dudi sebagai tempat praktek kerja industri , pembimbingan siswa dalam pelaksanaan Praktek kerja industri dan Peran siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri. Pengalaman Praktek kerja industri Siswa SMK Program Keahlian Busana Butik di Malang Raya secara keseluruhan diperoleh berdasarkan 23 item pertanyaan. Panjang kelas interval = 16. Hasil perhitungan pengalaman siswa dalam pelaksanaan praktek kerja industri dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Pengalaman siswa selama praktek kerja industri di industri

Skor	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase %
78 - 95	Relevan	77	23.40
60 - 77	Cukup relevan	189	57.45
41 - 59	Kurang relevan	62	18.84
23 - 40	tidak relevan	1	0.31
Σ		329	100.00

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa dari 329 siswa yang sudah melaksanakan praktek kerja industri, menyatakan bahwa sebanyak 77 siswa (23.40%) menyatakan pengalaman pelaksanaan praktek kerja industri baik , 189 siswa (57.45%)

menyatakan cukup baik, 62 siswa (18.84%) menyatakan kurang baik dan 1 siswa (0,31%) menyatakan tidak baik . Persentase distribusi secara jelas dapat dilihat pada gambar 5

Gambar 5 Diagram Relevansi Pelaksanaan Praktek kerja industri Siswa SMK Program keahlian Busana Butik

KESIMPULAN

1)Relevansi Sarana dan prasarana selama melaksanakan praktek kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 51.06 %; 2)Pembimbingan oleh industri selama praktek kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 59.27%; 3)Kompetensi yang diperoleh selama praktek kerja industri dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 89.06 %; 4) Peran siswa selama melaksanakan praktek kerja industri dapat dideskripsikan relevan yang mencapai 55.93 % dan 5)Pengalaman selama melaksanakan praktek kerja industri secara keseluruhan dapat dideskripsikan cukup relevan hingga tidak relevan yang mencapai 76.60%. Dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan agar pihak sekolah lebih selektif dalam menempatkan siswa praktek kerja industri serta dapat menjalin kerja sama dengan Dudi yang lebih bermanfaat khususnya dalam memberikan pengalaman nyata selama siswa melaksanakan praktek kerja industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, L., & Winch, C. (2007). *Vocational education, international approaches, developments and systems*. New York: Routledge 270, Madison Avenue,
- Depdiknas. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Djohar, A. (2007). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press. Hal. 1285-1300.

- Gasskov, V. (2000). *Managing vocational training systems. A handbook for senior administrators*. Geneva: International labour Office NY 10016.
- Peraturan Pemerintah Nomor 08 Tahun 2012 tentang KKNI (Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia)
- Reeve & Gallacher. 2005. Integrating Work-Based Learning into Higher Education A guide to Good Practice.. Diambil 20 oktober 2008, dari http://www.uvac.ac.uk/downloads/0401_publications/int_wbl.pdf.
- Sanisah Siti. 2010. Pendidikan Tinggi dan Pengangguran Terbuka Sebuah Dilema. *Lentera Pendidikan* Volume 13 No 2. Desember 2010: 147-159
- Soenaryo, dkk. (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik Kejuruan di Indonesia*,
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumarno.2008. Employability dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Lulusan SMK Teknologi dan Industri. *Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian UNY Tahun XXXVIII*. Nomor 1, Mei 2008, LLPM UNY. Yogyakarta.
- Widiyanto dan Sri Utaminingsih. *Strategi Peningkatan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Jurusan Bisnis Dan Manajemen Berbasis Dunia Usaha Dan Dunia Industri (Dudi)*. Diakses 17 April 2013

The Learning
University

NATIONAL RESEARCH SYMPOSIUM (NRS)
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)

Jalan Semarang 5, Malang 65145
Telepon : (0341) 551312
email : infonrs@um.ac.id
Laman : <http://www.nrs.um.ac.id>

LUSTRUM XII
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)

NATIONAL
RESEARCH SYMPOSIUM

Universitas Negeri Malang

Universitas Negeri Malang

SERTIFIKAT

Nomor : 15102/UN.32/DT/2014
diberikan kepada

AGUS HERY SUPADMI IRIANTI
sebagai

PEMAKALAH

NATIONAL RESEARCH SYMPOSIUM

yang diselenggarakan pada tanggal 8 - 9 Oktober 2014
di Universitas Negeri Malang

Mengetahui,

Rektor
Dr. H. Suparno

NIP 19520402 197803 1 001

Malang, 9 Oktober 2014

Ketua Panitia,

Alaydi Larasati, Ph.D

NIP 19771230 200003 2 002